

ASPEK NONTEKNIS FOTOGRAFI JALANAN KARYA ERIK PRASETYA

Wulandari, Rezha Destiadi

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
buwulandkv@gmail.com; rezhadestiadi@gmail.com

Abstrak

Fotografi jalanan merupakan salah satu genre dalam fotografi yang memotret aktivitas di ruang publik. Jakarta menjadi salah satu kota yang memiliki banyak ruang publik. Ruang publik tersebut di antaranya jalanan, pasar, terminal bis, stasiun dan masih banyak lagi. Banyak aktivitas yang dapat ditangkap oleh kamera di ruang publik tersebut. Hal ini yang dilakukan oleh Erik Prasetya dalam karyanya yaitu *Street*, *Rain* dan *Style*. Sebagai seorang fotografer Erik banyak menangkap aktivitas dan momen yang terjadi di ruang publik. Banyak karya-karyanya yang menampilkan elemen-elemen grafis. Meskipun diambil secara candid, karya-karyanya banyak memperlihatkan aspek nonteknis. Metode penelitian yang dipakai untuk mengkaji karya Erik yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dan memakai analisis dari pemikiran Yuyung Abdi yaitu tentang aspek nonteknis. Aspek nonteknis di antaranya dapat dilihat dari segi visual artistik, dimensi dan warna. Dari segi non teknis tersebut, akan dilakukan analisis terhadap karya-karya Erik. Dari 34 foto karyanya akan dipilih secara sampling dan kemudian dilihat secara aspek nonteknis. Analisis secara aspek nonteknis ini memberikan gambaran bahwa foto dapat dilihat secara lebih mendalam. Setiap foto yang dibuat membawa pesan kepada para pembaca, bahwa meskipun diambil secara candid, sebuah foto bisa memiliki pesan yang tersirat.

Kata kunci: fotografi jalanan, ruang publik, visual

Abstract

Street photography is one genre in photography that portrays activities in the public space. Jakarta is one of the cities that has a lot of public space. These public spaces include roads, markets, bus terminals, stations and much more. Many activities can be captured by cameras in these public spaces. This was done by Erik Prasetya in his works namely Street, Rain and Style. As a photographer Erik captures many activities and moments that occur in the public space. Many of his works display graphic elements. Despite being taken candidly, his works show a lot of non-technical aspects. The research method used to study Erik's work is by using qualitative methods and using an analysis of Yuyung Abdi's thoughts, namely about non-technical aspects. Non-technical aspects can be seen in terms of artistic visuals, dimensions and colors. In terms of non-technical aspects, an analysis of Erik's works will be carried out. Of the 34 photographs, his work will be chosen randomly and then viewed in a non-technical aspect. This non-technical aspect analysis illustrates that photos can be seen in more depth. Each photo that is made brings a message to the readers, that even if taken candidly, a photo can have an implied message.

Keywords: Street photography, public space, visual

PENDAHULUAN

Jakarta dengan segala aktivitas di ruang publik menjadi hal yang sangat menarik untuk diangkat. Keseharian dengan aktivitas yang padat dari pagi hingga pagi lagi seolah menjadi kota yang tidak pernah tidur. Sebagai ibukota negara Indonesia, Jakarta menawarkan banyak hal, mulai dari kesejahteraan, masa depan yang lebih baik sehingga

banyak orang berbondong-bondong mengadu nasib di Jakarta. Melalui fotografi banyak hal yang dapat pesan yang ingin dikomunikasikan oleh fotografer. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia (Morissan, 2015:1), sehingga apa yang dilakukan oleh manusia mempengaruhi bagaimana cara mereka menyampaikan pesan. Bagi fotografer, menyampaikan pesan adalah dengan menggunakan media foto. Banyak fotografer melakukan pemotretan untuk menunjukkan atau memberitahukan sebuah momen atau informasi bagi penikmat foto.

Menurut Tom Ang (2014: 10) *“Photography is invaluable to industry, science, commerce, and the military, but for many it is also indispensable as a means of communication”*, menjadi poin terpenting, bahwa fotografi adalah sebagai sebuah komunikasi, dimana si fotografer memiliki makna pesan tertentu dari setiap foto yang dibuat. Foto –foto tersebut menjadi memiliki makna ketika fotografer tidak hanya sekedar mengedepankan komposisi, tetapi juga moment yang tepat. Seperti karya- karya dari Henri Cartier Bresson, karyanya banyak memuat aktivitas yang tegas, sehingga karyanya dikenal dengan *“Decisive Moment”*. Dengan karya tersebut Henri menjadi dikenal sebagai fotografer yang bergenre fotografi jalanan (*street photography*). Fotografi jalanan. Fotografi jalanan adalah kegiatan memotret di ruang publik, dimana adanya interaksi antara manusia dan sekitarnya.

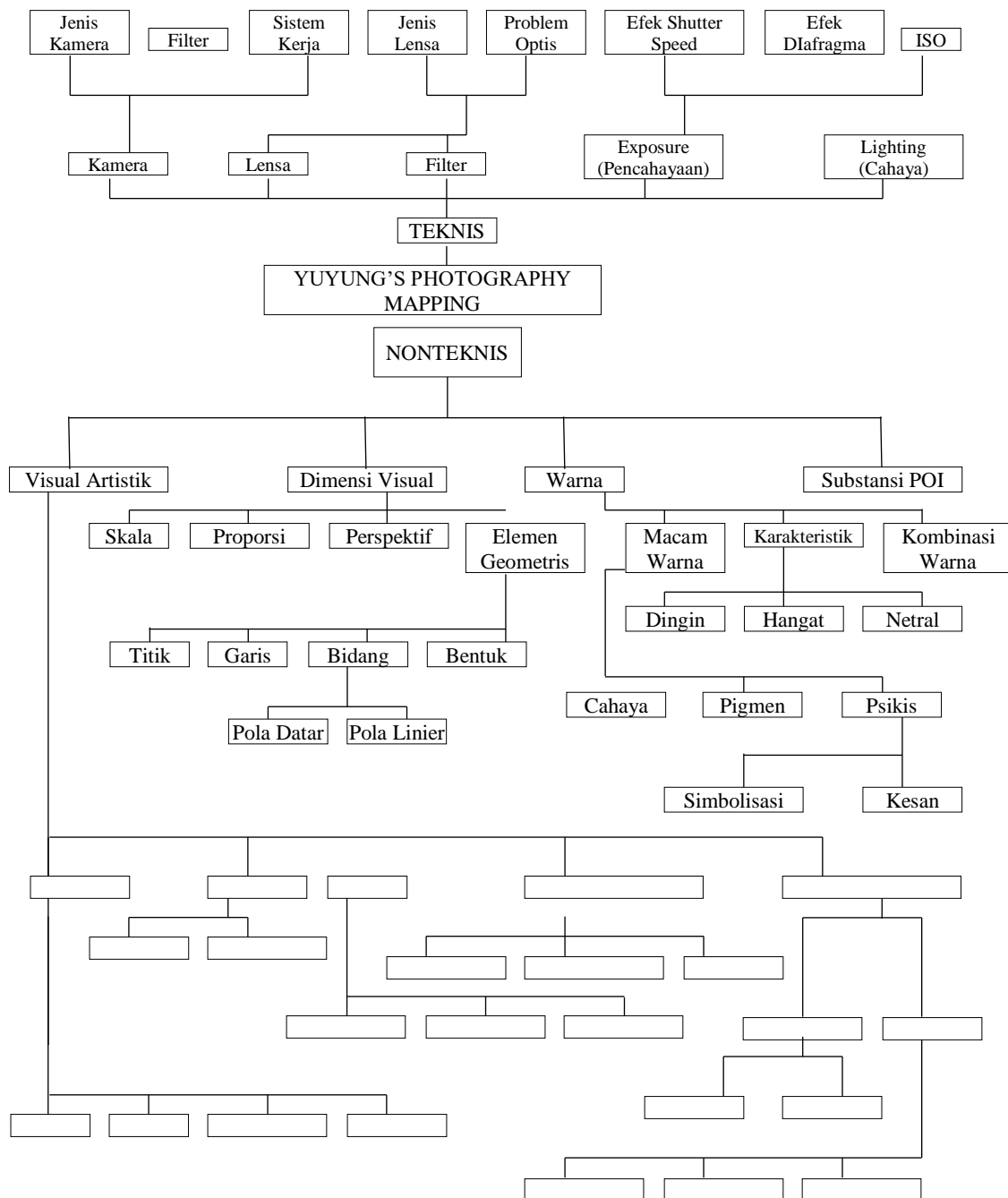
Berangkat dari apa yang dilakukan Henri, seorang fotografer senior bernama Erik Prasetya mencoba menangkap momen – momen yang ada di Ibukota Jakarta. Erik adalah salah satu fotografer paling berpengaruh di Asia menurut Survey *“20 most Influential Asian Photographer”* 2012 oleh Invisible Photographer Asia. Dia telah menjadi *street photographer* selama kurang lebih 25 tahun, dan dari banyak karyanya Jakarta adalah salah satu kota yang menjadi bidikannya. Jakarta adalah salah satu kota urban, dimana banyak aktivitas masyarakat yang hampir tiada henti dilakukan dari pagi hingga malam. Aktivitas di ruang publik menjadi hal menarik untuk diangkat, karena di sana banyak berkumpulnya masyarakat dari berbagai level, berbagai kepentingan dan berbagai kebutuhan. Publik berasal dari bahasa Latin yaitu *‘publicus’*, yang dalam masyarakat Romawi memiliki dua arti, pertama yaitu milik rakyat sebagai satuan politis atau milik negara, kedua sesuai dengan rakyat sebagai seluruh penduduk – dengan kata lain untuk itu adalah – ‘umum’ (Hardiman, 2010: 3). Habernas (dalam Hardiman, 2010: 196) mengatakan bahwa ‘semakin ruang publik itu dapat dijerumuskan sebagai medium persuasi politis dan ekonomis, ruang publik itu menjadi semakin apolitis sebagai keseluruhan dan tampak terprivatisasi’, artinya masyarakat berubah menjadi konsumen atau penonton. Erik membuat 3 buah seri foto yang ketiganya diusung menjadi sebuah kartu pos dengan tema yang berbeda – beda. Ketiga seri itu diantaranya adalah Street Photo; Street Wear; dan Street, Rain & Style. Karya fotonya merupakan aktivitas masyarakat yang diambil di jalan Sudirman, Thamrin dan Gatot Subroto. Ketiga seri tersebut sangat menarik untuk dibahas, namun hanya seri Street, Rain & Style yang akan dibahas kali ini. Seri Street, Rain & Style yang diangkat karena banyak menampilkan sisi aktivitas hubungan masyarakat dengan sekelilingnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam kajian kali ini yaitu kualitatif, sebelum dilakukan analisis karya foto-foto Erik akan dilakukan purposive sampling, yaitu yang memiliki kriteria berupa visual artistik, dimensi visual dan warna. Sedangkan penyajian analisis datanya berupa informal (narasi kata-kata). Pendekatan penelitian yang

digunakan yaitu menggunakan segi nonteknis dalam fotografi dari pemikiran Yuyung Abdi. Analisis tersebut meliputi segi visual artistik dari sisi komposisi; dimensi visual dari sisi elemen geometris; dan segi warna dari sisi psikis.

Memotret bukan hanya persoalan bagus atau tidak bagus. Bagus atau jeleknya akan banyak persepsi yang melihat. Dari segi teknis, sang fotografer harusnya sudah menguasai, sehingga ketika motret tidak lagi terkendala masalah alat. Tujuan yang hakiki dari fotografi adalah komunikasi (Freininger, 2003: 1). Bagi seorang fotografer memotret berarti menyampaikan pesan kepada penikmat foto. Segala sesuatu dalam karya foto berhubungan dengan pesan ketika disampaikan, sehingga ia menjadi media ekspresi yang mengungkapkan keinginan visual pemotret untuk menyampaikan pesan (Wulandari, 2015: 62).



Gambar 1 Yuyung's Photography Mapping

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi Jalanan

Fotografi Jalanan sering disebut dengan *street photography*, yaitu foto yang banyak memotret aktivitas masyarakat di ruang publik. Soedjono menjelaskan bahwa (2007: 146) penamaan ‘fotografi jalanan’ lebih merupakan istilah yang mengacu pada objek fotografi yang ada, terutama menyangkut lokasi dan situasi suatu objek di tempat ‘jalan tertentu’. Menurut Abdi (2012: 10) *street photography* merupakan jenis fotografi yang mengkhususkan pengambilan gambar secara candid tentang aktivitas kehidupan masyarakat urban. Sedangkan menurut Prasetya (2014: 13) *street photography* menggambarkan hubungan antar orang, atau hubungan orang dengan sekelilingnya di ruang publik. Ciri khas dari fotografi jalanan adalah dengan cara *candid* dan dilakukan di ruang publik (Wulandari, 2017:122). Tokoh terkenal dalam *street photography* adalah Henri Cartier Bresson. Sebagai tokoh *street photography* Henri banyak memotret aktivitas manusia yang berhubungan dengan lingkungan tempat dia bekerja atau tinggal. Karya – karya foto Henri banyak menjadi inspirasi dalam memotret street. “*The camera is a sketch book, an instrument of intuition and spontaneity*” (Henri dalam Ang, 2014:204) kamera hanyalah alat, intuisi dari fotograferlah yang harusnya bisa menangkap momen yang tidak terulang kembali.

Dalam fotografi jalanan, memotret aktivitas manusia di ruang publik tidak hanya harus menguasai aspek teknis fotografi, namun juga aspek nonteknis. Karena genre ini dilakukan tanpa rencana, namun si fotografer harus mampu memotret yang menghasilkan foto dengan nilai estetika yang baik, bisa dari segi komposisi, elemen geometris, warna, sudut pengambilan dan lain sebagainya. Aspek nonteknis ini dapat di asah dengan terus melakukan pemotretan sehingga kemampuan si fotografer bisa meningkat.

Komposisi Fotografi

Dalam memotret, salah satu aspek teknis yang dikuasai oleh fotografer adalah komposisi. Komposisi dalam fotografi yaitu cara menyusun atau menempatkan elemen atau variabel atau unsur dalam sebuah foto (Abdi, 2012: 151) sehingga fotografer diminta untuk lebih jeli dalam memotret. Menurut Darmawan (2009: 74) komposisi adalah seni menempatkan gambar, benda – benda dan menyusun garis – garis dalam batas –batas bidang gambar yang menjadi bagian terpenting dalam pemotretan, sehingga menjadi pedoman para fotografer dalam membuat foto. Namun, adanya banyak pedoman dalam hal komposisi, bukan serta merta menjadi dogma atau peraturan yang wajib diikuti. Adanya komposisi memudahkan fotografer untuk membuat foto yang diinginkan, adanya komposisi membuat fotografer tidak asal dalam membuat foto.

Menurut Yuyung Abdi (2012: 153) komposisi dibagi menjadi tiga pembagian besar, yaitu komposisi center, off center, dan diagonal. Di bawah ini tabel pembagian komposisi.

Tabel 1 Macam-macam komposisi

Macam komposisi yang sudah dirumuskan dari off-center, center dan diagonal	
Komposisi	Keterangan
Komposisi Diagonal	Letaknya melintang di tengah frame
Komposisi Third Rules	Membagi menjadi 3 bagian antara sisi vertical dan horizontal. Pertemuan titik pada garis vertical dan horizontal merupakan tempat subjek/objek yang hendak dikomposisikan. Titik ini dinamakan juga golden point maupun golden mean.
Komposisi 1/4 bagian, 1/6 bagian, 1/9 maupun 1/12 dan seterusnya	

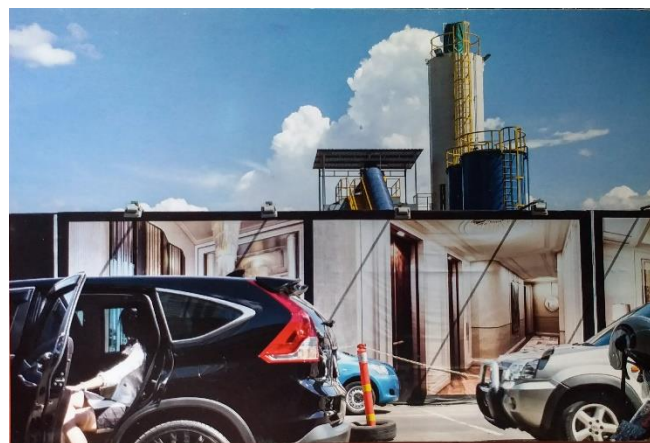
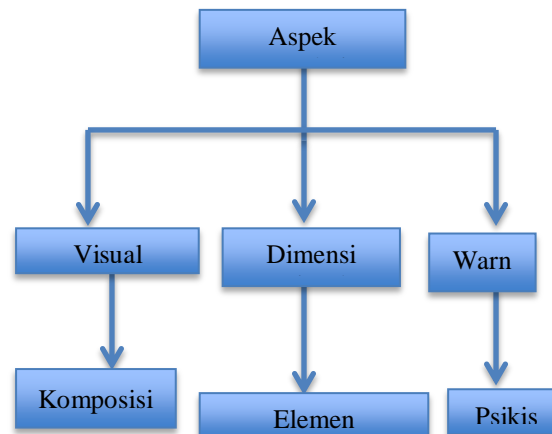
Komposisi Golden Section	Pembagian bidang dengan kesesuaian geometris 1:1,6. Titik-titik persinggungannya dikenal juga sebagai golden mean, golden point, golden rate atau golden retangle
Komposisi Diamond	Subjek pertama berada di depan sedang dua subjek lainnya berada di belakang si sisi kiri dan kanan.
Komposisi Spiral	Mengeikuti bentuk spiral seperti cangkang siput
Komposisi Kurva	Berbentuk kurva horizontal maupun vertikal
Komposisi lingkaran	
Komposisi Golden Triangle	Hereditas dari komposisi diagonal lantas ditarik garis lagi dari titik perpotoangan.
Komposisi S, L, T, Y	Komposisi serupa dengan bentuk huruf
Komposisi Simetris Geometri	Membagi sisi dengan bagian yang sama persis
Komposisi Ekstrem	Memotong bagian objek/subjek tidak berdasarkan aturan normatif
Komposisi Linier	Dikenal juga sebagai komposisi garis. Komposisi Pagar digunakan untuk memotret deretan orang yang tersusun segaris
Komposisi Segitiga	Membentuk bidang segitiga
Komposisi Piramida	Letak objek/subjeknya mirip dengan bentuk piramid
Komposisi Diagonal Artifisial	Sudut pengambilan yang sengaja dimiringkan
Komposisi Turn Upside Down	Hasil akhirnya foto dibalik.

Street, Rain and Style dalam Aspek Nonteknis

Karya Erik dalam *Street, Rain and Style* ini merupakan kumpulan foto – foto yang di potret di jalan Sudirman, Thamrin dan Gatot Subroto. Menggunakan kamera jenis Leica, proyek ini dikerjakan selama 2 tahun, yaitu dari tahun 2012 sampai 2014. Sebanyak 34 foto dihasilkan dan dikumpulkan ke dalam Jakarta Postcard. Dalam karya tersebut Erik membagi menjadi dua kategori yaitu *Style* dan *Rain*. *Style* kaitannya dengan pakaian yang di pakai oleh kebanyakan kaum urban di Jakarta. Foto Erik banyak menampilkan subjek wanita, hal ini bukan karena sengaja, tetapi karena memang lebih banyak wanita yang berada di tempat-tempat umum yang menggunakan transportasi publik. Erik menangkap adanya banyak gaya pakaian yang dikenakan oleh para kaum urban. Menurutnya banyak dari gaya pakaian yang digunakan hanya sekedar menutupi tubuh, tetapi lebih kepada menunjukkan level dimana masyarakat tersebut berada. Selain *style* dalam berpakaian, juga terdapat *style* dalam berdandan. Kategori rain yang ditangkap Erik dalam karyanya ingin menampilkan sisi bahwa di tengah hujan pun masyarakat urban masih tetap beraktivitas, masih berjuang dan masih bisa tetap tersenyum.

Menurut Abdi (2012: 58) fotografi terdiri dari dua aspek besar yaitu teknis dan nonteknis. Aspek teknis membicarakan mengenai 5 faktor, yaitu kamera, lensa, filter, exposure dan lingting cahaya. Kelima faktor tersebut menjadi keahlian dasar bagi seorang fotografer. Sedangkan aspek nonteknis terbagi menjadi 4 faktor, yaitu visual artistik, dimensi visual, warna dan substansi POI (Point of Interest). Keempat faktor tersebut masih banyak yang belum digali lebih mendalam. Dengan menggunakan pemikiran Yuyung Abdi inilah foto-foto karya Erik Prasetya akan dianalisis. Analisis akan dilihat dari segi visual artistik, dimensi visual dan warna. Kumpulan foto –foto Erik yang total sebanyak 34 foto, akan dipilih dengan teknik sampling, teknik sampling yang dilakukan yaitu teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan ciri yang memiliki visual artistik, dimensi visual dan warna. Analisis yang dilakukan mengambil segi visual artistik dari sisi komposisi; dimensi visual dari sisi elemen geometris; dan segi warna dari sisi psikis.

Bagan 1 Pembagian Aspek Nonteknis



Gambar 2
Sudirman Central Business District (SCBD)
Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto yang diambil di daerah Sudirman Central Business District (SCBD) dipotret tahun 2014 dengan menggunakan Leica M9. Menggunakan lensa 50 mm; exposurenya yaitu ISO 320; kecepatan 1/125; dan diagrafma 11. Aspek visual artistik dari foto tersebut dilihat dari komposisinya adalah segitiga, hal ini bisa dilihat ketika menarik garis maya dari mulai mobil berwarna hitam, kemudian ke arah atas dan turun kembali ke arah mobil berwarna silver.

Aspek dimensi dari foto tersebut dilihat dari segi elemen geometris adalah garis diagonal yang terlihat dari, garis lurus, yang terdapat di bagian latar, kemudian bidang segitiga yang terdapat pada mobil juga lingkaran yang ada pada bagian ban mobil. Bidang terlihat dari bentuk mobil serta menara yang berada di bagian latar. Aspek Warna dari foto tersebut secara psikis memperlihatkan bahwa foto tersebut memiliki kesan sebuah kemajuan dari sebuah kota serta level dari masyarakat kelas atas. Kesan cerah terlihat dari warna biru langit dan jelas juga terlihat dalam foto tersebut, hal ini karena foto diambil di antara pagi atau siang hari. Simbolisasinya bisa terlihat dari mobil mewah, serta gambar sebuah koridor dari ruangan hotel.



Gambar 3
Gelora Bung Karno
Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto di atas diambil di Gelora Bung Karno pada tahun 2013 menggunakan Leica M8. Menggunakan lensa 50 mm, dengan exposure diantaranya ISO 320, kecepatan 1/125 dan diafragma 8. Komposisi foto tersebut adalah komposisi L, hal ini terlihat dengan melihat pada bagian wanita berkerudung yang sedang memotret (ada di sebelah kanan atas) kemudian alur mata dilanjut ke arah kiri dan berakhir di bagian kepala anak kecil yang sedang difoto.

Elemen geometris yang terdapat pada foto tersebut adalah garis yang banyak terdapat pada bagian background sehingga membentuk susunan kawat, garis-garis maya pada objek manekin. Bentuk yang ada pada foto tersebut adalah lingkaran yang berwarna orange, yang berada di latar belakang, kemudian bentuk terlihat dari objek manekin serta orang-orang yang sedang melakukan pemotretan. Kesan yang ditimbulkan dari foto tersebut adalah adanya rasa malu melihat objek manekin yang dipajang. Dua orang wanita tampak malu – malu ketika difoto, mereka menutupi alat kelamin pria sebagai simbol dari malu – malu tersebut. Hal yang tabu bagi sebagian orang, karena budaya timur sangat menghormati tatakrama.



Gambar 4
Jalan Thamrin, Halte Tosari
Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto yang diambil dengan menggunakan Leica M8, di ITC Ambassador tersebut dibuat pada tahun 2013. Dengan menggunakan lensa 50 mm, ISO 320, speed 1/125, dan diafragma 4. Komposisi foto tersebut adalah diagonal, hal ini terlihat mulai dari bagian

kepala pria yang menggunakan topi kemudian menuju anak yang memegang troli dan kemudian ke arah wanita yang sedang memegang baskom dan berakhir di bagian poster yang memiliki gambar pria dan wanita yang sedang berdiri.

Elemen geometris pada foto tersebut adalah garis yang terlihat pada troli. Bentuk persegi pada gambar telepon genggam yang merupakan latar dari sebuah banner, kemudian bentuk oval dari balon – balon yang juga ada pada banner. Sedangkan bidang terlihat dari susunan anak tangga yang ada di sebelah kiri bawah. Secara psikis warna yang ditampilkan pada foto tersebut berkesan ceria. Hal ini terlihat dari dimasukkannya simbolisasi warna – warni dari balon, senada dengan warna pakaian yang dikenakan oleh si wanita, topi pria dan bagian kecil dari troli.



Gambar 5
ITC Ambassador
Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto di atas berada di Mal Ambassador dengan kamera Leica M8. Menggunakan lensa 35 mm, ISO 320, kecepatan 1/125, dan diafragma 4. Komposisi foto tersebut adalah third rules. Yang menjadi point of interest dalam foto tersebut adalah seorang pegawai yang sedang tersenyum menyambut pemilik mobil.

Elemen geometris yang ada yaitu elemen titik yang ada pada logo BlackBerry; garis yang ada pada rantai; bidang yang ada pada figure mobil; bentuk lingkaran yang ada pada ban mobil serta persegi yang ada pada papan yang bertuliskan logo serta kata BlackBerry. Kesan yang ditampilkan adalah prestige, kekayaan, kelas atas. Hal ini terlihat dari warna mobil yaitu merah yang menjadi dominan. Mobil menjadi simbolisasi akan kesan tersebut. Juga adanya logo BlackBerry yang pada masa itu menjadi salah satu merk yang berada di level atas.



Gambar 6
SCBD

Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto yang diambil di Plaza Indonesia ini diambil pada tahun 2013 dengan kamera Leica M8. Lensa yang digunakan adalah 50 mm, ISO 320, kecepatan 1/60, dan diafragma 8. Komposisi foto tersebut adalah simetris dengan subjek foto tepat berada di tengah.

Elemen geometris yang terlihat titik yang berwarna merah, garis yang ada pada bangunan. Bentuk persegi yang ada pada bagian gedung, kemudian bidang yang terdapat pada tas yang berbentuk bibir. Kesan yang terlihat adalah kelas atas dengan tampilan warna merah pada tas wanita yang sedang dibawa, warna tersebut sama dengan warna bibir yang berada di bagian banner di latar belakang. Pakaian yang dipakai juga memberikan kesan sederhana namun berkelas. Tas dan pakaian menjadi simbolisasi dari kesan tersebut.



Gambar 7

Jln. M,H Thamrin, Halte Tosari

Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto yang diambil di jalan M.H. Thamrin ini diambil pada tahun 2012. Menggunakan kamera Leica M8 dengan lensa 35 mm. Exposurenya adalah ISO 320, kecepatan 1/60, dan diafragma 8. Komposisi pada foto ini adalah third rules. Yang menjadi point of interest dari foto tersebut adalah seorang wanita yang mengendari sepeda kayu namun menggunakan helm sebagai penutup kepalanya. Hal tersebut menjadi sangatlah kontras, dengan fungsi helm yang seharusnya.

Elemen geometris yang terlihat adalah garis yang terlihat pada payung disebelah kanan atas, yang hampir sama dengan pakaian yang digunakan oleh wanita yang bersepeda. Kemudian garis pada badan bis yang bewrna putih. Bentuk terlihat pada badan bis, yaitu bentuk persegi. Bidang yang terlihat adalah bidang badan bis dan mobil yang berada di belakang. kesan yang tampil di dalam foto ini adalah kesan sore dan mendung. Simbolisasinya terlihat dari warna matahari yang berada di belakang dan turunnya hujan.



Gambar 7.
Halte Polda, Jln. Sudirman
Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto yang diambil di jalan Salemba ini menggunakan kamera Leica M8 dengan lensa yang tidak disebutkan di dalam buku tersebut. Exposurenya menggunakan ISO 640, kecepatan 1/15 dan diafragma 5,6. Komposisi dari foto tersebut adalah segitiga, alurnya terlihat dari wajah anak kecil yang berada di sisi kanan bawah kemudian menuju bagian wajah wanita yang berada di dalam mobil angkutan umum, lalu ke arah wajah pria yang mengendarai motor..

Elemen geometris yang terlihat adalah garis, yang berada di badan mobil dan juga tiang listrik yang berada di belakang, kemudian bentuk persegi yang ada pada badan mobil. Bidang yang terbentuk adalah pada bagian mobil. Kesan yang terlihat adalah warna yang menuju gelap, dapat terlihat dari pantulan cahaya yang ada di wajah seorang wanita yang berada di dalam mobil. Simbolisasi warna yang menunjukkan gelap yaitu adanya penggunaan exposure dengan diafragma besar, umumnya diafragma besar digunakan ketika keadaan atau situasi dalam keadaan kekurangan cahaya.



Gambar 8.
Jln. Thamrin
Sumber: Erik Prasetya, 2014

Foto yang dibuat di jalan Gatot Subroto ini menggunakan kamera Leica M9P dibuat tahun 2013 dengan lensa 35 mm. Exposurenya menggunakan ISO 640, kecepatan 1/15, dan diafragma 5,6. Komposisinya adalah diagonal, dimulai dari seorang wanita yang menggunakan helm kemudian menuju ke arah pria yang menggunakan helm.

Elemen geometris dari foto tersebut adalah berupa titik yang terlihat dari lampu – lampu kendaraan serta lampu dari gedung – gedung bertingkat. Elemen garis terlihat pada pakaian yang dikenakan oleh wanita serta bagian yang ada pada halte Transjakarta. Elemen bentuk terlihat pada halte Transjakarta, yaitu bentuk persegi, kemudian gedung – gedung yang menjadi latar belakang. kesan yang tampil pada foto tersebut adalah warna yang hangat, yang menunjukkan sudah masuk waktu malam. Simbolisasi warna hangat terwakili dari warna langit, lampu kendaraan dan gedung –gedung di sekitarnya.

SIMPULAN

Memotret tanpa rencana di ruang publik menjadi satu hal yang menantang, karena di dalamnya fotografer tidak mengambil kontrol atas apa yang dilakukan oleh subjek foto. fotografer tidak mengarahkan gaya, cenderung *candid* dan spontan. Itulah fotografi jalanan. Karya – karya Erik banyak menangkap momen tersebut, meskipun tidak dibahas seluruhnya dalam penulisan kali ini. Efek blur juga dipakai dalam membuat fotografi jalanan, sehingga kesan pergerakan dapat terasa dan terkesan dinamis.

Segi nonteknis yang dipakai untuk menganalisis karya foto Erik memperlihatkan bahwa foto yang dibuat secara candid dapat dianalisis. Fotografi jalanan yang cenderung bukan dibuat – buat, karena memang itulah sifat fotografi jalanan, memotret apa adanya, meskipun beberapa fotonya terdapat penambahan bantuan blitz, tetapi tidak mengurangi esensi dari fotografi jalanan. Permainan elemen geometris serta warna yang spontan dipilih membuat karya Erik menjadi lebih menarik dan bisa berlama – lama untuk dipandang. Fotografi jalanan, bukan sebatas *candid*, tetapi bagaimana si fotografer dapat menampilkan pesan, mengkomunikasikannya melalui media foto, sehingga membawa si penikmat foto untuk bukan sekedar menikmati namun lebih jauh dari itu untuk bisa merenungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y. (2012). *Photography From My Eyes: Semua Hal Yang Perlu Anda Ketahui Untuk Menjadi Fotografer Serba Bisa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ang, T. (2014). *Photography The Definitive Visual History*. New York: DK Publishing.
- Darmawan, F. (2009). *Dunia dalam Bingkai: dari Fotografi Film hingga Fotografi Digital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Freininger, A. (2003). *The Complete Photographer: Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Dahara Prize.
- Hardiman, F,B. (2010). *Ruang Publik Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morrison. (2015). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soedjono, S. (2007). *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Trisakti.
- Prasetya, E. (2014). *On Street photography*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Prasetya, E. (2014). *Street, Rain, and Style*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wulandari. (2015). Paradoks modernisasi kota: Analisis Semiotika Visual Foto Karya Erik Prasetya dalam Jakarta Estetika Banal. *Jurnal Desain*, 3 (1), 59 – 81.
- Wulandari. (2017). Kajian Foto Ruang Bermain sebagai Kritik Terhadap Ruang Publik. *Jurnal Desain*, 4 (2), 120 – 130.